

Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Narrative dengan Menggunakan Picture in Series pada Siswa Kelas VIII di SMPN 3 Kramatwatu

Diterima:

18 Desember 2025

Revisi:

2 Februari 2026

Terbit:

13 April 2026

^{a*}Asih Rosnaningsih, ^bZakiyah, ^cAniatul Fujiah,

^dSyva Nurhaliza, ^eLista Lestari

^aUniversitas Muhammadiyah Tangerang

^{a,b,c,d,e} Universitas Faletahan

Abstrak— Latar Belakang: Rendahnya kemampuan siswa dalam menyusun teks naratif dan kurangnya keterlibatan dalam pembelajaran menuntut penerapan strategi inovatif, seperti alat bantu visual berurutan yang terintegrasi dengan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas strategi tersebut dalam meningkatkan kemampuan menulis teks naratif siswa kelas VIII SMPN 3 Kramatwatu. **Metode:** Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 32 siswa kelas VIII C. Data dikumpulkan melalui tes menulis, observasi, wawancara, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. **Hasil:** Terjadi peningkatan signifikan dalam keterampilan menulis siswa. Nilai rata-rata meningkat dari 65 pada tahap awal menjadi 74 pada Siklus I dan 85 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar (KKM 75) meningkat dari 37,5% menjadi 56,25%, lalu mencapai 87,5%. Secara kualitatif, siswa menunjukkan peningkatan motivasi, partisipasi, serta kemampuan dalam menyusun alur cerita dan penggunaan simple past tense. **Kesimpulan:** Alat bantu visual berurutan berbasis PBM efektif meningkatkan kemampuan menulis teks naratif. Media ini membantu pengembangan ide, pengorganisasian alur, dan kohesi teks, serta berpotensi diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan. **Kata Kunci—**gambar berurutan; penulisan; bahasa Inggris

Abstract— Background: The low ability of students in composing narrative texts and the lack of interaction in learning requires the application of innovative strategies, such as sequential visual aids integrated with Problem-Based Learning (PBL). **Objective:** This study aims to highlight the effectiveness of these strategies in improving the narrative text writing skills of eighth-grade students of SMPN 3 Kramatwatu. **Methods:** The study used a Classroom Action Research (CAR) design with two cycles: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects were 32 students of class VIII C. Data were collected through writing tests, observations, interviews, and field notes, then analyzed quantitatively and qualitatively. **Results:** There was a significant increase in students' writing skills. The average score increased from 65 in the initial stage to 74 in Cycle I and 85 in Cycle II. The percentage of learning completeness (75) increased from 37.5% to 56.25%, then reached 87.5%. Qualitatively, students showed increased motivation, participation, and ability in composing storylines and using simple past tense. **Conclusion:** PBL-based sequential visual aids effectively improve narrative text writing skills. This media helps develop ideas, organize flow, and cohesion of text, and has the potential to be applied at various levels of education. **Keywords—** sequential images; writing; english

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Asih Rosnaningsih,
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Muhammadiyah Tangerang,
Email: asihrosna@gmail.com
Orchid ID: <https://orcid.org/0000-0002-2072-4335>.

I. PENDAHULUAN

Kemampuan menulis erat kaitannya dengan mendengarkan, berbicara, dan membaca, merupakan salah satu dari empat kompetensi inti yang harus dikuasai dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pada tingkat sekolah menengah pertama, profesionalisme dalam menulis memainkan peran penting karena memaksa siswa untuk mengintegrasikan berbagai komponen bahasa, termasuk struktur linguistik, aturan tata bahasa yang benar, pemilihan kosakata yang tepat, dan pemikiran inovatif dalam menyampaikan konsep. Dibandingkan dengan keterampilan bahasa lainnya seperti mendengarkan, berbicara, dan membaca, menulis sering dianggap sebagai yang paling menantang karena memerlukan integrasi simultan antara kapasitas linguistik, semantik, dan retorika (Karim, 2022).

Baik Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013 menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pendekatan, di mana salah satu jenis teks yang diprioritaskan adalah teks naratif. Menulis teks naratif tidak hanya memerlukan pemahaman terhadap unsur-unsur bahasa, tetapi juga kemampuan untuk mengembangkan ide dan mengorganisasikannya menjadi cerita yang logis, koheren, dan menarik bagi pembaca. Namun, dalam praktiknya, sejumlah siswa di SMPN 3 Kramatwatu mengalami kesulitan saat menulis teks naratif. Mereka seringkali kesulitan dalam mengorganisasikan ide, menentukan alur cerita, dan menerapkan struktur bahasa yang tepat. Kondisi ini menunjukkan kebutuhan akan strategi pengajaran inovatif, kreatif, dan kontekstual agar siswa dapat menulis dengan lebih efisien dan mengembangkan keterampilan berpikir imajinatif dan kritis dalam menghasilkan teks berkualitas (Dewi et al., 2024). Situasi ini berdampak pada rendahnya motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam menulis (Hartati, 2022).

Peneliti mengumpulkan data awal di kelas 8 SMPN 3 Kramatwatu mengenai masalah keterampilan penulisan teks naratif menggunakan rangkaian gambar. Berdasarkan pengamatan peneliti di SMPN 3 Kramatwatu, keterampilan menulis siswa SMP di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan keterampilan bahasa lainnya. Siswa sering menghadapi kekurangan ide saat menulis, kosakata yang terbatas, kesalahan tata bahasa, dan kesulitan dalam menyusun paragraf yang koheren dan berkelanjutan. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru, penggunaan media pembelajaran yang minim, dan kurangnya aktivitas menulis yang kontekstual (Rahayu & Rommy, 2024). Prayogo (2021) menekankan bahwa jika siswa tidak memiliki pengalaman belajar yang menarik dan bermakna, mereka cenderung kehilangan kepercayaan diri dalam menulis. Di SMPN 3 Kramatwatu, hasil tugas menulis naratif siswa masih menunjukkan banyak kesalahan dalam struktur teks, seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi, serta dalam penerapan simple past tense dan kosakata yang terbatas. Temuan penelitian ini adalah perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih menarik,

visual, dan kontekstual untuk membantu siswa memahami alur cerita sambil mengembangkan imajinasi mereka dalam menulis.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa, mulai dari penggunaan video pendidikan, mind mapping, storytelling, hingga berbagai bentuk media visual lainnya. Namun, pada kenyataannya, banyak siswa masih kesulitan untuk mengekspresikan ide-ide mereka secara terstruktur dan menghubungkan bagian-bagian cerita menjadi satu kesatuan. Hal ini terjadi karena media yang digunakan seringkali tidak mampu memberikan stimulus visual yang cukup untuk membantu siswa membayangkan alur cerita dan memahami urutan peristiwa dengan jelas. Mayer (2017) menjelaskan bahwa proses belajar akan lebih efektif ketika siswa menerima informasi melalui kombinasi kata dan gambar, bukan hanya teks, karena visual dapat membantu membentuk gambaran mental yang lebih terstruktur dan bermakna. Oleh karena itu, penggunaan media visual yang dirancang secara sistematis sangat penting untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis yang berurutan, koheren, dan mudah dipahami. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Nurani & Prihatni (2023); Putri (2022) yang menunjukkan bahwa siswa SMP seringkali gagal menyusun teks naratif dengan alur cerita yang logis akibat kurangnya stimulus visual dan pengalaman menulis kontekstual. Dalam praktiknya, latihan menulis seringkali bersifat mekanis dan tidak kontekstual, sehingga siswa menulis tanpa memahami alur naratif yang logis. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang dapat membantu siswa mengorganisir ide-ide mereka secara visual, memudahkan mereka memahami kronologi peristiwa, dan menumbuhkan minat serta motivasi dalam menulis. Salah satu media yang relevan dan menjanjikan untuk tujuan ini adalah gambar berurutan, karena dapat menampilkan serangkaian gambar yang menggambarkan alur cerita secara berurutan, sehingga membimbing siswa dalam menyusun teks naratif yang lebih terstruktur dan bermakna.

Selain masalah teknis dalam menulis, rendahnya keterampilan menulis siswa juga dipengaruhi oleh kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam banyak kasus, guru masih menggunakan metode ceramah atau tugas individu tanpa dukungan media visual yang dapat membantu siswa memahami konteks cerita. Akibatnya, siswa kesulitan membayangkan alur cerita dan cara mengembangkan konflik serta penyelesaiannya. Sesuai dengan temuan Cindy et al. (2024) penggunaan media visual dalam pengajaran menulis telah terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap urutan peristiwa dalam teks naratif karena mereka dapat melihat dan menafsirkan hubungan antara peristiwa secara konkret. Oleh karena itu, pengajaran menulis memerlukan media yang dapat menjembatani kesenjangan antara imajinasi siswa dan kenyataan sehingga mereka dapat mengekspresikan ide-ide mereka dengan lebih bebas dan terarah.

Salah satu media pembelajaran yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis naratif adalah gambar berurutan. Media ini menampilkan serangkaian gambar yang menggambarkan peristiwa secara berurutan, sehingga membantu siswa memahami kronologi cerita dan mengorganisir ide-ide mereka menjadi teks yang logis dan terstruktur (Prayogo, 2021). Melalui penggunaan gambar berurutan, siswa dapat lebih mudah mengenali hubungan sebab-akibat antara peristiwa, mengidentifikasi karakter, dan memahami konflik serta penyelesaian dalam cerita. Hartati (2022) menekankan bahwa media gambar berurutan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan konten menulis, tetapi juga meningkatkan motivasi siswa untuk menulis karena proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan visual. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Kholis et al. (2018) serta Tahsinia & Gambar (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan *Picture in Series* dapat meningkatkan aktivitas siswa selama pembelajaran dan memiliki dampak positif pada keterampilan berpikir kreatif mereka.

Penelitian ini memiliki keunikan tersendiri dalam penggunaannya terhadap *Picture in Series* sebagai pendekatan pembelajaran menulis yang tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual tetapi juga sebagai sarana untuk merangsang pemikiran kreatif dan kemampuan mengorganisir ide pada siswa. Berdasarkan kondisi awal yang dijelaskan di atas, rendahnya keterampilan menulis naratif siswa kelas VIII di SMPN 3 Kramatwatu menunjukkan kebutuhan akan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan menarik. Pengajaran menulis yang masih berfokus pada teori dan latihan mekanis cenderung membuat siswa kesulitan mengembangkan ide cerita yang koheren dan bermakna. Oleh karena itu, penerapan media gambar berurutan dianggap relevan karena mampu mengintegrasikan aspek visual dan linguistik ke dalam proses pembelajaran yang lebih konkret dan menyenangkan.

Melalui serangkaian gambar yang disusun secara kronologis, siswa dapat memahami alur cerita, mengembangkan ide secara logis, dan mengekspresikannya dalam teks naratif yang lebih terstruktur. Hal ini sejalan dengan pendapat (Harmer, 2020) bahwa “media visual dapat membantu siswa menghasilkan ide dan mengorganisir pikiran mereka secara lebih efektif dalam aktivitas menulis”. Selain itu, hasil penelitian Sari dan Putra (2021) menunjukkan bahwa penggunaan *Picture in Series* dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan menulis naratif siswa karena memberikan konteks cerita yang jelas dan memudahkan siswa untuk mengatur urutan peristiwa. Melalui penggunaan media ini, siswa dibimbing untuk mengatur urutan peristiwa secara koheren. Keberadaan rangkaian gambar tidak hanya membantu siswa memahami penulisan teks dari perspektif linguistik tetapi juga memberikan pengalaman nyata dalam proses menciptakan cerita dengan bantuan stimulus visual konkret. Berdasarkan hal ini, penelitian ini perlu dilakukan untuk menguji sejauh mana penggunaan media *Picture in Series* dapat meningkatkan keterampilan menulis naratif siswa kelas VIII di SMPN 3 Kramatwatu. Dengan

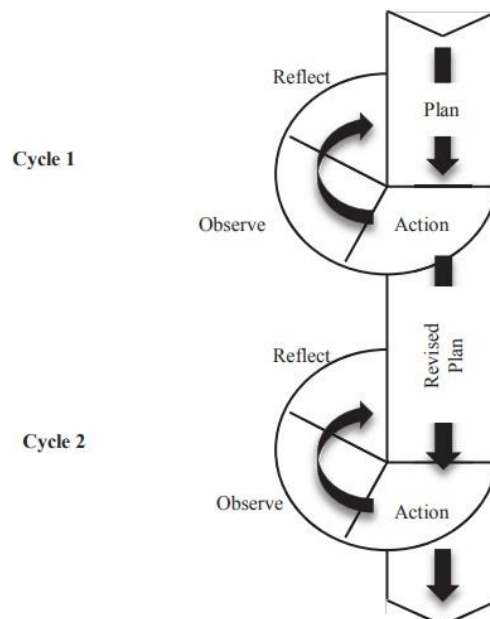
mengacu pada latar belakang tersebut, penelitian ini fokus untuk menjawab masalah penelitian terkait penerapan media *Picture in Series* dapat meningkatkan keterampilan menulis naratif siswa kelas VIII di SMPN 3 Kramatwatu.

II. METODE

Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan kerangka kerja yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Penggunaan kerangka kerja ini didasarkan pada sifat Penelitian Tindakan Kelas, yang menekankan upaya untuk meningkatkan dan menyempurnakan kualitas pengajaran melalui serangkaian langkah yang dilakukan secara terstruktur, bertahap, dan berulang. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan berkolaborasi dengan guru kelas untuk mengidentifikasi masalah yang muncul, merancang rencana intervensi, dan mengevaluasi dampak dari tindakan yang diambil. Pendekatan ini dianggap tepat karena memungkinkan refleksi berkelanjutan terhadap proses pengajaran penulisan naratif dengan bantuan media *Picture in Series*.

Menurut Savira (2025) penelitian tindakan kelas dilakukan secara kolaboratif dan reflektif oleh guru dan peneliti untuk mengatasi tantangan praktis yang terjadi di kelas melalui intervensi sistematis dan berulang dalam bentuk siklus. Melalui metode ini, fokus penelitian tidak hanya pada hasil akhir, seperti nilai atau skor kemampuan menulis, tetapi juga pada perkembangan sikap, peningkatan motivasi, dan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya menerapkan tindakan pedagogis konkret yang sesuai dengan konteks pengajaran dan sejalan dengan kebutuhan belajar siswa di kelas.

Model Penelitian Tindakan Kelas yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart mencakup empat langkah pokok, yakni tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), serta refleksi (*reflection*). Keempat tahap ini saling terkait dan beroperasi secara siklikal dan berkelanjutan. Pada tahap perencanaan, peneliti merumuskan desain pengajaran yang disesuaikan dengan masalah yang muncul dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran di kelas. Desain tersebut kemudian diimplementasikan pada tahap tindakan, diikuti dengan kegiatan pengamatan untuk mengumpulkan data tentang proses dan hasil pembelajaran. Data yang diperoleh kemudian dianalisis pada tahap refleksi sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan pada siklus berikutnya. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam studi ini mengikuti model spiral Kemmis dan McTaggart, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan McTaggart
(Sumber: Kemmis & McTaggart, 1988)

Gambar 1 menggambarkan pola spiral penelitian tindakan kelas yang dirancang oleh Kemmis dan McTaggart. Representasi ini menunjukkan bahwa implementasi setiap siklus penelitian tidak berhenti pada satu fase, tetapi dapat diperluas ke siklus berikutnya jika hasil yang dicapai belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, fase refleksi memainkan peran krusial karena berfungsi sebagai landasan untuk merumuskan rencana intervensi yang lebih baik. Kerangka kerja ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk terus menyempurnakan proses pembelajaran sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa. Secara konseptual, kerangka kerja ini terdiri dari empat tahap inti, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi, yang dilakukan berulang kali dalam beberapa siklus. Setiap siklus menghasilkan refleksi yang digunakan untuk menyempurnakan perencanaan pada siklus berikutnya, sehingga pengajaran dapat berkembang secara bertahap dan berkelanjutan (McTaggart, 2017; Salleh & Aiman, 2015).

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Kramatwatu, Kabupaten Serang, pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian dipilih dari seluruh populasi siswa kelas VIII di sekolah tersebut, namun sampel dipilih secara purposif dengan memilih kelas VIII C yang terdiri dari 32 siswa. Kelas ini dipilih karena beberapa alasan, termasuk pengamatan awal yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyusun teks naratif masih relatif rendah, banyaknya kesalahan yang teridentifikasi dalam struktur teks dan penggunaan *simple past tense*, serta ketersediaan guru bahasa Inggris untuk berkolaborasi dalam pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu, seluruh siswa kelas VIII C ditetapkan sebagai subjek penelitian yang akan menerima

intervensi pembelajaran menggunakan media *Picture in Series*. Penentuan subjek penelitian melalui sampling purposif dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa kelas tersebut memiliki karakteristik yang beragam, baik dari segi kemampuan akademik maupun tingkat motivasi belajar siswa. Selain itu, guru bahasa Inggris di kelas tersebut juga terlibat sebagai kolaborator untuk mendukung pelaksanaan intervensi dan pengamatan selama penelitian (Andayani et al., 2016). Kelas ini dipilih tidak hanya karena hasil belajarnya yang rendah, tetapi juga karena guru dan sekolah menunjukkan minat dan dukungan terhadap penerapan metode pengajaran berbasis media visual. Hal ini memudahkan kolaborasi yang efektif antara peneliti dan guru dalam melaksanakan setiap tahap penelitian tindakan di kelas.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMPN 3 Kramatwatu yang dipilih berdasarkan pengamatan awal yang menunjukkan kesulitan dalam menyusun teks naratif secara terstruktur dan koheren. Kelas tersebut dianggap mewakili karakteristik umum siswa sekolah menengah pertama, yang berada pada tahap awal pengembangan kemampuan mereka dalam mengekspresikan ide secara tertulis namun masih memerlukan dukungan melalui alat bantu visual. Pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa instrumen komplementer, yaitu: (1) Tes penulisan teks naratif untuk mengevaluasi perkembangan keterampilan menulis siswa sebelum dan setelah intervensi, (2) Lembar observasi untuk mencatat aktivitas belajar, tingkat partisipasi siswa, dan respons mereka terhadap penggunaan media *Picture in Series*, serta (3) Jurnal refleksi guru untuk mengidentifikasi hambatan selama implementasi intervensi dan merumuskan perbaikan untuk siklus berikutnya. Pemilihan kombinasi alat ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, sehingga hasil penelitian tidak bergantung pada satu sumber data dan menghindari kesimpulan yang sederhana.

A. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam studi ini dilakukan dengan menerapkan metode tes dan non-tes. Alat tes digunakan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam menyusun teks naratif pada fase pra-aksi, pada akhir putaran pertama, dan pada akhir putaran kedua. Tes tersebut melibatkan tugas penulisan teks naratif yang dikembangkan berdasarkan urutan gambar yang disiapkan oleh peneliti. Proses evaluasi mengacu pada rubrik yang mencakup lima unsur utama, yaitu substansi tulisan, struktur teks, ketepatan tata bahasa, pilihan kosakata, dan aspek mekanis. Selain itu, metode non-tes diterapkan melalui pengamatan dinamika siswa selama proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar pengamatan yang mencakup indikator seperti partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab, keterlibatan dalam diskusi kelompok, dan ketekunan dalam merancang teks naratif. Wawancara semi-terstruktur juga dilakukan dengan pendidik dan sejumlah siswa untuk memperoleh wawasan mendalam tentang respons mereka terhadap penggunaan gambar berurutan. Selain itu, dokumentasi termasuk foto aktivitas belajar, produk

tulisan siswa, dan catatan lapangan digunakan sebagai data tambahan untuk memperkuat analisis hasil penelitian.

B. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga komponen utama: pengurangan data, penyajian data, dan ekstraksi kesimpulan serta validasi. Pada fase pengurangan data, peneliti memilih dan mengarahkan data primer menjadi informasi yang signifikan dan relevan. Penyajian data dilakukan melalui tabel skor, diagram kemajuan, dan deskripsi temuan observasi dan wawancara. Kesimpulan kemudian diekstraksi dengan membandingkan situasi sebelum intervensi, hasil putaran pertama, dan hasil putaran kedua. Validasi dilakukan melalui triangulasi metode dan triangulasi sumber untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh autentik dan dapat dipertanggungjawabkan. Dari perspektif kuantitatif, peningkatan hasil belajar dievaluasi berdasarkan skor rata-rata dan proporsi siswa yang lulus mata kuliah sesuai dengan skor lulus minimum bahasa Inggris institusi sebesar 75. Intervensi dianggap berhasil jika terdapat peningkatan skor rata-rata minimal 15 % dan minimal 75% peserta mencapai skor lulus minimum. Evaluasi dilakukan secara triangulasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan skor ujian untuk memverifikasi akurasi dan validitas data. Dengan pendekatan ini, hasil evaluasi mampu memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas penggunaan gambar berurutan dalam meningkatkan prestasi siswa.

Data penelitian dikumpulkan melalui tes menulis, pemantauan aktivitas belajar di kelas, dan catatan reflektif pendidik. Tes menulis digunakan untuk menentukan sejauh mana penggunaan gambar berurutan memengaruhi struktur naratif, penerapan bahasa, kohesi dan koherensi teks, serta kreativitas peserta dalam mengembangkan narasi. Di sisi lain, pemantauan berperan dalam mengumpulkan data non-verbal, seperti intensitas antusiasme peserta, pendekatan mereka dalam mendiskusikan urutan gambar, dan perubahan perilaku belajar selama proses pendidikan. Catatan reflektif pendidik digunakan untuk menangkap temuan yang tidak secara langsung terungkap dalam hasil tes, seperti hambatan teknis, dinamika interaksi di kelas, atau kebutuhan untuk menyesuaikan strategi pendidikan. Setelah semua data terkumpul, dilakukan evaluasi menggunakan model Miles & Huberman, yang melibatkan tiga langkah utama: (1) pengurangan data untuk menyaring informasi relevan dari catatan pemantauan dan hasil tes, (2) penyajian data untuk menampilkan data dalam bentuk tabel kemajuan skor atau kutipan hasil pemantauan, dan (3) ekstraksi kesimpulan untuk menyimpulkan efektivitas penerapan media gambar berurutan dalam meningkatkan keterampilan menulis peserta. Melalui mekanisme evaluasi ini, kesimpulan penelitian dihasilkan secara terstruktur dan teliti, bukan hanya berdasarkan intuisi atau kesan sementara.

C. Instrumen Penelitian

Alat penelitian yang digunakan meliputi tes penulisan naratif, formulir pengamatan siswa, panduan wawancara, dan format dokumentasi. Tes penulisan digunakan untuk mengevaluasi kompetensi siswa dengan merujuk pada indikator yang berkaitan dengan unsur-unsur komposisi teks naratif. Formulir pengamatan digunakan untuk mencatat aktivitas dan partisipasi siswa sepanjang proses pendidikan, sementara panduan wawancara dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang perspektif dan pengalaman siswa dan pendidik terkait penggunaan gambar berurutan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti visual dan catatan tertulis yang mendukung implementasi dan mekanisme penelitian.

D. Prosedur Penelitian

Proses penelitian ini menggunakan kerangka kerja Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sesuai dengan model CAR (McTaggart, 2017), yang melibatkan fase perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi dalam setiap siklus. Pada siklus pertama, peneliti merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan bahan ajar berupa gambar berurutan dan alat penelitian, kemudian melaksanakan kegiatan pembelajaran yang meliputi penyajian contoh teks naratif, pengecekan urutan gambar, dan latihan menulis cerita oleh siswa. Selama fase implementasi, peneliti mengamati tingkat keterlibatan siswa dan mendokumentasikan hambatan yang muncul. Informasi dari pengamatan dan uji coba kemudian dievaluasi melalui sesi refleksi untuk mengidentifikasi perbaikan yang akan diterapkan pada siklus berikutnya. Pada siklus kedua, kegiatan pembelajaran ditingkatkan berdasarkan temuan dari refleksi sebelumnya, seperti menambahkan dukungan scaffolding, memperjelas pedoman penulisan, dan menyediakan latihan kosakata yang lebih beragam. Siklus ini diakhiri dengan ujian menulis untuk menilai efektivitas intervensi.

E. Kelebihan & Kekurangan

Penerapan pembelajaran penulisan naratif melalui gambar berurutan dalam konteks penelitian tindakan kelas menawarkan sejumlah manfaat yang berkontribusi pada efektivitas intervensi. Bahan ajar visual ini memudahkan pemahaman siswa terhadap struktur naratif secara lebih konkret, karena gambar berfungsi sebagai dukungan intrinsik bagi siswa yang masih menghadapi tantangan dalam menyusun cerita secara sistematis. Selain itu, penggunaan media semacam ini dapat merangsang motivasi dan antusiasme siswa dalam belajar, karena unsur visual memudahkan mereka untuk memulai dan mengembangkan tulisan mereka. Manfaat tambahan ditemukan dalam penerapan model penelitian tindakan kelas, yang memungkinkan peneliti untuk secara bertahap menyempurnakan pembelajaran melalui evaluasi reflektif pada setiap siklus, sehingga pendekatan yang diterapkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dinamis siswa dalam lingkungan kelas.

Namun, penelitian ini menghadapi beberapa keterbatasan. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu kelas, yaitu kelas VIII C, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan tanpa analisis tambahan. Keterbatasan waktu juga menjadi hambatan, mengingat pengembangan keterampilan menulis sangat bergantung pada frekuensi latihan dan kedalaman bimbingan yang diberikan dengan jadwal belajar yang semakin padat, kesempatan untuk memberikan umpan balik yang mendalam menjadi terbatas. Selain itu, penilaian kompetensi menulis masih melibatkan unsur subjektivitas, meskipun telah diterapkan rubrik penilaian untuk mengurangi bias. Keterbatasan lain adalah kecenderungan beberapa siswa untuk bergantung pada media visual, dengan sejumlah siswa mengalami kesulitan saat diminta untuk menyusun teks naratif tanpa dukungan visual. Dengan mempertimbangkan aspek positif dan negatif ini, penelitian ini tetap memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas penggunaan media visual berurutan dalam meningkatkan keterampilan menulis naratif siswa, serta berfungsi sebagai sumber refleksi bagi peneliti dan pendidik untuk merancang strategi instruksional yang lebih efektif di masa depan.

F. Indikator Keberhasilan

Efektivitas intervensi dalam studi ini dievaluasi berdasarkan kriteria proses dan kriteria hasil. Kriteria proses dianggap terpenuhi jika setidaknya 75% siswa menunjukkan partisipasi aktif selama sesi pembelajaran, sebagaimana tercermin dalam tindakan seperti mengajukan pertanyaan, merespons, atau menunjukkan dedikasi dalam merancang teks naratif. Kriteria hasil dianggap berhasil jika setidaknya 75% siswa mencapai skor di atas Kriteria Lulus Minimum (KKM) dan menunjukkan kemajuan yang berarti dalam kompetensi menulis dari fase pra-intervensi hingga penyelesaian siklus kedua.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Kramatwatu dari September hingga Oktober 2025. Pemilihan lembaga pendidikan ini didasarkan pada lingkungan belajar yang mendukung, keragaman latar belakang siswa, serta keterbukaan dan bantuan sekolah dalam kegiatan penelitian. Selain itu, lokasi sekolah dianggap sesuai dengan fokus penelitian, yang menekankan pada pengajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah pertama. Pendekatan yang diterapkan dalam studi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan melalui dua siklus dengan total enam sesi pertemuan. Setiap siklus mencakup fase perencanaan, implementasi intervensi, pengamatan, dan evaluasi. Sesi pengajaran bahasa Inggris diadakan tiga kali seminggu, pada hari Senin, Rabu, dan Jumat, memungkinkan peneliti untuk memantau kemajuan siswa secara berkelanjutan. Selama penelitian, siswa merespons positif terhadap aktivitas pembelajaran. Antusiasme dan partisipasi mereka meningkat seiring dengan implementasi tindakan, sehingga menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan kooperatif.

Selain itu, beberapa fenomena menonjol muncul, seperti inovasi siswa dalam mengerjakan tugas menulis dan percakapan spontan yang menunjukkan tingkat keingintahuan mereka yang tinggi.

A. Temuan Penelitian

Perkembangan keterampilan menulis siswa dianalisis melalui hasil tes pratindakan, tes akhir Siklus I, dan tes akhir Siklus II. Ringkasan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar dengan KKM sebesar 75 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi nilai tes menulis teks naratif

Tahap	Rata-rata	Siswa tuntas (≥ 75)	Persentase tuntas
Pratindakan	65	12 dari 32	37,5%
Siklus I	74	18 dari 32	56,25%
Siklus II	85	28 dari 32	87,5%

Berdasarkan informasi yang tercantum dalam Tabel 1, kemampuan siswa dalam menyusun teks naratif menunjukkan kemajuan bertahap dari tahap pra-intervensi hingga Siklus II. Pada fase awal, skor rata-rata siswa adalah 65 dengan tingkat kelulusan 37,5%, menunjukkan bahwa kemampuan menulis mereka masih berada dalam kategori rendah. Sebagian besar siswa tidak mampu mengorganisir alur cerita secara terstruktur dan mengembangkan konsep dengan cukup jelas. Setelah implementasi intervensi pada Siklus I, hasil belajar meningkat dengan skor rata-rata naik menjadi 74 dan tingkat kelulusan mencapai 56,25%. Namun, pencapaian ini belum sepenuhnya memenuhi standar tingkat kelulusan yang telah ditentukan, karena sejumlah siswa masih menghadapi kendala dalam mengembangkan alur cerita dan menerapkan unsur-unsur linguistik teks naratif. Kemajuan yang lebih signifikan terlihat pada Siklus II, dengan skor rata-rata 85 dan tingkat kelulusan 87,5%. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan pada Siklus II efektif. Sebagian besar siswa mampu membangun narasi yang koheren, mengembangkan ide-ide mereka dengan lebih baik, dan menjaga konsistensi antara bagian-bagian cerita. Peningkatan ini sejalan dengan data observasi yang menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam diskusi, lebih percaya diri saat mulai menulis, dan lebih kompeten dalam mengatur urutan peristiwa berdasarkan serangkaian gambar.

B. Perencanaan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMPN 3 Kramatwatu dari September hingga Oktober 2025, menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang meliputi dua siklus dan enam sesi pertemuan. Subjek penelitian terdiri dari 32 siswa kelas VIII C, sesuai dengan kelas yang ditentukan dalam desain penelitian dan alat bantu pembelajaran. Pada fase perencanaan, peneliti bekerja sama dengan guru mitra untuk merumuskan rencana intervensi berupa modul pembelajaran dan alat bantu pembelajaran yang disesuaikan dengan topik Teks Naratif untuk kelas VIII pada semester ganjil. Modul dirancang dengan alokasi waktu 1×80 menit per sesi, bertujuan agar siswa memahami dan menyusun teks naratif sederhana dengan

mempertimbangkan tujuan sosial, struktur teks (orientasi, komplikasi, resolusi, dan reorientasi), serta unsur linguistik seperti tense lampau sederhana dan konjungsi waktu.

Kemudian, dilakukan penilaian masalah untuk menentukan kondisi awal kemampuan menulis siswa. Penilaian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan yang dialami siswa, seperti kesulitan dalam mengembangkan ide, menyusun peristiwa secara logis, keterbatasan kosakata, dan ketidakkonsistenan dalam penggunaan waktu lampau. Hasil identifikasi ini dianalisis menggunakan pendekatan SWOT untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam implementasi intervensi. Berdasarkan analisis ini, materi pembelajaran difokuskan pada pemahaman teks naratif dan latihan menulis dengan dukungan media visual.

Metode yang dipilih adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dikombinasikan dengan penggunaan *Picture in Series* sebagai stimulus utama, mengingat pendekatan ini dapat merangsang pembelajaran yang lebih aktif dan membantu siswa membangun alur cerita secara konkret. Untuk mendukung implementasi intervensi, guru menyiapkan fasilitas pembelajaran seperti komputer, proyektor, jaringan internet, media PowerPoint, dan sumber belajar yang relevan. Selain itu, instrumen penelitian seperti lembar observasi dan tes menulis juga disiapkan agar proses dan hasil intervensi dapat dipantau dan dievaluasi secara sistematis.

C. Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tiga sesi pertemuan, sehingga total enam pertemuan, yang berjalan dari bulan September hingga Oktober 2025 di kelas VIII C SMPN 3 Kramatwatu. Setiap siklus secara terstruktur mencakup fase pengantar, kegiatan utama, dan fase penutupan. Pada Siklus I, intervensi difokuskan pada pengenalan *picture and series* berurutan sekaligus membentuk pemahaman dasar siswa tentang struktur naratif cerita. Dalam fase pengantar Siklus I, pendidik memulai proses belajar dengan apersepsi dan pemberian motivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran penulisan teks naratif, serta menjelaskan pemanfaatan media gambar berurutan sebagai alat utama pembelajaran. Pendidik menyiapkan satu rangkaian gambar kronologis yang mengilustrasikan cerita sederhana dan relevan dengan pengalaman siswa. Dalam fase utama Siklus I, siswa diberikan lembar kerja yang berisi urutan gambar yang telah diatur secara kronologis. Siswa pertama-tama diminta mengobservasi dan menjelaskan isi masing-masing gambar secara verbal untuk memastikan pemahaman terhadap alur cerita. Selanjutnya, pendidik memberikan contoh singkat mengenai penulisan paragraf orientasi dengan merujuk pada gambar awal. Kemudian, siswa diminta menyusun teks naratif secara independen dengan menggunakan gambar berurutan sebagai panduan. Sepanjang proses penulisan, pendidik bergerak di sekitar kelas untuk memberikan dukungan berupa bantuan kosakata, penguatan gagasan, serta pengingat penggunaan bentuk simple past tense yang akurat. Pada akhir setiap sesi, beberapa siswa secara sukarela membacakan

karya tulis sementara mereka di hadapan kelas. Fase penutupan Siklus I diisi dengan refleksi singkat antara pendidik dan siswa mengenai hambatan yang dihadapi, gagasan cerita yang menarik, serta penghargaan terhadap upaya siswa. Pendidik kemudian merangkum pembelajaran dengan menegaskan kembali elemen-elemen kunci teks naratif, seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi, yang telah tercermin dalam karya siswa. Setelah tiga sesi selesai, evaluasi Siklus I dilakukan melalui tes penulisan teks naratif menggunakan rangkaian gambar berurutan yang berbeda untuk mengukur hasil awal pasca implementasi intervensi pertama.

Pada Siklus II, implementasi intervensi diperbaiki berdasarkan hasil refleksi dari Siklus I. Pendidik merancang ulang tiga sesi lanjutan dengan beberapa penyesuaian, termasuk peningkatan intensitas scaffolding, penjelasan instruksi penulisan yang lebih mendetail, serta penambahan aktivitas pengayaan kosakata sebelum siswa memulai penulisan. Fase pengantar pada Siklus II tetap dimulai dengan apersepsi dan motivasi, namun disertai dengan tinjauan ulang materi dan temuan Siklus I, meliputi kesalahan umum serta strategi perbaikannya. Dalam fase utama Siklus II, pendidik menggunakan media gambar berurutan dengan kompleksitas cerita yang lebih tinggi dan menerapkan pembelajaran yang lebih interaktif. Sebelum aktivitas penulisan individu, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk menyusun kerangka cerita berdasarkan gambar yang disediakan, seperti menentukan karakter, konflik, dan kemungkinan penyelesaian cerita. Aktivitas ini bertujuan membantu siswa memiliki arah yang jelas serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menulis. Setelah diskusi kelompok, siswa menyusun teks naratif secara individu dengan memanfaatkan hasil diskusi dan urutan gambar sebagai referensi. Sepanjang aktivitas berlangsung, pendidik terus melakukan pemantauan dan memberikan bimbingan, khususnya terkait penggunaan tata bahasa dan pengembangan gagasan cerita. Pada fase penutupan setiap sesi Siklus II, beberapa siswa kembali diminta membacakan hasil tulisannya. Dibandingkan Siklus I, terlihat peningkatan jumlah siswa yang berani tampil, yang menunjukkan pertambahan kepercayaan diri mereka. Pendidik memberikan umpan balik konstruktif serta memperbaiki kesalahan yang berkaitan dengan struktur teks maupun aspek kebahasaan. Setelah tiga sesi selesai, Siklus II ditutup dengan pelaksanaan tes penulisan teks naratif menggunakan media gambar berurutan yang baru. Tes akhir ini digunakan untuk menilai kemajuan kemampuan menulis siswa dengan membandingkan hasil pratindakan, Siklus I, dan Siklus II, sekaligus menjadi dasar refleksi akhir dalam menentukan keberhasilan intervensi yang telah diterapkan.

D. Implementasi Siklus I

Sepanjang implementasi intervensi di masing-masing siklus, aktivitas observasi dilaksanakan secara mendalam untuk memantau perilaku siswa, tingkat partisipasi mereka terhadap alat pembelajaran, serta berbagai tantangan yang muncul di dalam kelas. Pada Siklus I, saat media gambar berurutan pertama kali diperkenalkan, mayoritas siswa menunjukkan semangat yang

cukup kuat, walaupun beberapa masih mengalami kebingungan pada awal proses penulisan. Beberapa siswa yang sebelumnya cenderung tidak aktif mulai menunjukkan minat ketika diperkenalkan dengan rangkaian gambar naratif; mereka terlibat dalam aktivitas mendeskripsikan gambar secara verbal serta mengungkapkan pandangan mengenai kemungkinan alur cerita. Keberadaan media visual berupa gambar berurutan berhasil merangsang kreativitas siswa, sehingga atmosfer kelas menjadi lebih hidup. Siswa tampak giat berdiskusi, memperkirakan urutan kejadian, serta mengajukan pertanyaan terkait detail gambar yang dipresentasikan.

Meski demikian, data observasi juga mengungkap bahwa pada sesi awal Siklus I, sejumlah siswa masih menghadapi kesulitan dalam mengungkapkan gagasan ke dalam kalimat bahasa Inggris. Kendala tersebut utamanya disebabkan oleh terbatasnya kosakata serta kecemasan siswa terhadap kesalahan tata bahasa. Untuk menangani masalah ini, pendidik secara proaktif mendampingi siswa dengan bergerak di sekitar ruang kelas, menyediakan kata kunci yang sesuai dengan konteks cerita, serta mendorong siswa agar mencatat ide terlebih dahulu tanpa terlalu khawatir tentang kesalahan gramatikal. Secara progresif, pemanfaatan media gambar berurutan mulai memberikan efek positif, khususnya bagi siswa yang sebelumnya enggan menulis karena merasa kehabisan inspirasi.

Dengan adanya struktur cerita yang divisualisasikan melalui gambar, siswa menjadi lebih terbantu dalam mengembangkan narasi. Temuan ini selaras dengan pandangan Karim (2022) yang menyatakan bahwa gambar berurutan berperan sebagai stimulus visual yang memfasilitasi siswa dalam membayangkan dan memperluas cerita, sehingga mereka tidak lagi mengalami stagnasi ide saat menulis. Secara keseluruhan, pelaksanaan Siklus I berjalan lancar, meskipun pola pembelajaran pada tahap awal masih cenderung berorientasi pada pendidik karena kebutuhan akan bimbingan yang cukup intensif.

E. Implementasi Siklus II

Implementasi intervensi pada Siklus II menunjukkan kemajuan yang cukup substansial dalam hal partisipasi siswa serta pemanfaatan alat pembelajaran. Siswa tampak lebih akrab dengan penerapan gambar berurutan, sehingga sejak awal Siklus II mereka menunjukkan pendekatan yang lebih inisiatif. Ketika rangkaian gambar baru disediakan, siswa secara spontan terlibat dalam diskusi dan antusias menginterpretasikan alur naratif tanpa menunggu arahan dari pendidik. Proses pembelajaran terasa lebih kooperatif karena siswa saling bertukar gagasan, membantu rekan memahami kosakata, dan mendiskusikan potensi pengembangan cerita. Dalam konteks ini, fungsi pendidik bergeser menjadi fasilitator yang memberikan bimbingan sesuai kebutuhan, seperti mengingatkan penggunaan simple past tense atau memperkaya kosakata deskriptif, dengan tingkat campur tangan yang lebih rendah dibandingkan Siklus I.

Pada Siklus II, pemanfaatan *picture and series* juga dibuat lebih beragam. Pendidik memproyeksikan rangkaian gambar untuk dibahas secara kolektif sebelum siswa memulai penulisan, sehingga seluruh kelas memiliki konsentrasi yang seragam terhadap satu narasi. Pendekatan ini menghasilkan atmosfer pembelajaran yang lebih komunal, di mana siswa memiliki pemahaman alur cerita yang homogen dan dapat saling melengkapi elemen cerita. Tantangan yang masih muncul pada Siklus II meliputi pengelolaan waktu, karena peningkatan antusiasme siswa membuat mereka cenderung menyusun cerita yang lebih ekstensif dan memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikannya. Selain itu, sebagian kecil siswa masih menunjukkan ketergantungan yang cukup kuat pada gambar, sehingga kurang berani memperluas imajinasi di luar konteks visual yang disediakan. Untuk menangani hal ini, pendidik mendorong siswa menambahkan elemen kreatif seperti dialog atau deskripsi emosi karakter yang tidak secara eksplisit terlihat dalam gambar, namun tetap konsisten dengan alur cerita. Secara keseluruhan, tidak ditemukan hambatan signifikan terkait fasilitas dan infrastruktur karena alat pembelajaran telah disiapkan dengan memadai. Implementasi intervensi pada Siklus II berhasil menciptakan lingkungan kelas yang aktif, kondusif, dan melibatkan siswa secara optimal baik dari segi kognitif maupun afektif dalam aktivitas penulisan.

F. Refleksi

Setelah Siklus I selesai, peneliti bersama guru kolaborator mengevaluasi hasil tes menulis dan catatan observasi kelas. Tes akhir Siklus I menunjukkan adanya kemajuan kemampuan menulis dibanding kondisi awal, walaupun belum sepenuhnya mencapai target penelitian. Nilai rata-rata menulis teks naratif siswa naik dari 65 di tahap awal menjadi 74 di akhir Siklus I, tapi masih sedikit di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Bahasa Inggris yang ditetapkan, yaitu 75. Persentase siswa yang mendapat nilai ≥ 75 juga masih sekitar 50–60%. Secara umum, tulisan siswa di Siklus I terlihat lebih panjang daripada awal, dan sebagian besar sudah menyertakan struktur dasar teks naratif seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi, meski penerapannya belum konsisten.

Berdasarkan analisis rubrik penilaian, kelemahan utama ada di aspek tata bahasa dan kosakata. Kesalahan bentuk lampau masih sering muncul, sementara variasi kosakata yang dipakai siswa cukup terbatas. Observasi kelas juga mengungkap bahwa meski media gambar bisa meningkatkan motivasi belajar, beberapa siswa masih kesulitan menyusun alur cerita yang lancar, seperti yang tidak punya akhir jelas atau alur melompat-lompat. Selain itu, partisipasi siswa belum merata; ada yang sangat aktif, tapi ada juga yang masih pasif atau hanya menulis sedikit. Berdasarkan refleksi ini, peneliti merumuskan perbaikan untuk Siklus II, yaitu: (1) memperdalam pemahaman siswa tentang struktur teks naratif dengan menegaskan ulang unsur orientasi, komplikasi, dan resolusi sebelum menulis; (2) menyediakan dukungan kosakata lewat word bank atau daftar kata kunci

sesuai tema; (3) menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi dengan pendampingan ekstra untuk siswa lambat serta tantangan lanjutan untuk yang cepat; dan (4) meningkatkan motivasi siswa pemalu melalui diskusi kelompok kecil supaya lebih berani mengemukakan ide sebelum menulis. Refleksi Siklus I ini jadi landasan utama untuk merancang tindakan lebih efektif di Siklus II.

Refleksi Siklus II: Dengan perbaikan di Siklus II, hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan baik dari tes menulis maupun dinamika kelas. Nilai rata-rata kemampuan menulis teks naratif siswa pada akhir Siklus II meningkat secara nyata hingga mencapai 85, melampaui target yang telah ditetapkan. Peningkatan ini lebih dari 15% dibandingkan akhir Siklus I dan sekitar 30% dibandingkan kondisi pratindakan, sejalan dengan temuan Hartati (2022) yang melaporkan adanya peningkatan kemampuan menulis sebesar 30% melalui penggunaan media gambar berseri. Lebih dari 85% siswa juga mendapat nilai ≥ 75 , sehingga ketuntasan belajar klasikal tercapai. Dari kualitas tulisan, karangan naratif siswa di Siklus II punya struktur lebih lengkap dan alur lebih runtut. Hampir semua siswa bisa menulis dengan orientasi jelas, komplikasi menarik, serta resolusi sederhana tapi logis. Kesalahan tata bahasa berkurang, sementara simple past tense, tanda baca, dan variasi kosakata meningkat dibanding sebelumnya. Observasi kelas mencatat perubahan positif; siswa pasif dulu jadi lebih percaya diri, bahkan beberapa sukarela membacakan tulisannya. Peningkatan partisipasi ini sejalan dengan temuan Wahyuni (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan *Picture in Series* dapat melatih pola berpikir runtut dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, suasana kelas lebih kolaboratif, dengan umpan balik seperti tepuk tangan atau komentar positif setelah cerita teman. Berdasarkan refleksi akhir, peneliti dan guru simpulkan bahwa perbaikan Siklus II berhasil atasi masalah sebelumnya. Indikator keberhasilan tercapai, baik nilai rata-rata maupun persentase ketuntasan. Oleh karena itu, Siklus II jadi siklus terakhir, dan disimpulkan bahwa media *Picture in Series* berkontribusi signifikan meningkatkan kemampuan menulis teks naratif siswa kelas VIII C SMPN 3 Kramatwatu.

G. SWOT

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan, dilakukan analisis SWOT untuk penerapan media *Picture in Series* dalam penelitian tindakan kelas ini, guna mengidentifikasi aspek kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang menyertainya. Dari sisi kekuatan (Strengths), penggunaan gambar berseri terbukti bantu banget buat pembelajaran menulis teks naratif yang lebih seru dan kontekstual. Alur visual yang jelas bikin siswa lebih gampang paham kronologi cerita, sehingga mereka bisa kembangkan ide secara terstruktur dan lancar. Selain itu, media ini bisa naikin motivasi dan rasa percaya diri siswa. Siswa yang dulu pasif jadi lebih tertarik tulis karena kegiatan ini dianggap sebagai bercerita, bukan cuma latihan bahasa. Pembelajaran

juga bergeser ke student-centered, di mana siswa aktif diskusi dan ekspresikan gagasan mereka. Secara tidak langsung, gambar berseri latih kemampuan berpikir kreatif dan imajinatif siswa dalam bangun cerita. Temuan ini selaras dengan pendapat Wahyuni (2023) yang menyatakan bahwa media visual berperan penting dalam membantu siswa memahami urutan waktu dan hubungan sebab-akibat dalam teks naratif, yang merupakan aspek pedagogis esensial dalam pembelajaran menulis cerita.

Adapun kelemahan (*Weaknesses*) dari media *Picture in Series*, ada beberapa hal yang perlu jadi perhatian. Salah satunya potensi ketergantungan siswa pada gambar berseri. Beberapa siswa terlalu terpaku pada ilustrasi yang ada sehingga kurang berani kembangkan imajinasi di luar konteks visual yang diberikan. Kondisi ini kelihatan dari siswa yang menunggu “petunjuk” dari gambar berikutnya dan enggan tambah detail cerita yang tidak tergambar eksplisit. Selain itu, penerapan media ini butuh persiapan lebih besar dari guru. Guru perlu siapkan atau rancang rangkaian gambar yang sesuai materi dan kemampuan siswa, yang butuh waktu serta kreativitas. Dari pengelolaan waktu, kegiatan tulis berbasis gambar berseri butuh durasi pembelajaran yang cukup panjang. Di kelas dengan alokasi waktu terbatas, guru berpotensi kesulitan selesaiin seluruh rangkaian kegiatan kalau manajemen waktu tidak efektif. Aspek penilaian juga jadi tantangan sendiri, karena nilai teks naratif butuh rubrik rinci dan tetap ada unsur subjektivitas, meski rubrik dipakai untuk minimalkan bias.

Sementara itu, dari segi peluang (*Opportunities*), keberhasilan penerapan media *Picture in Series* di penelitian ini buka kesempatan cukup luas untuk pengembangan lebih lanjut. Sukses di kelas VIII C buka peluang penerapan lebih luas di kelas atau sekolah lain dengan kondisi serupa. Guru- guru bahasa Inggris bisa jadikan gambar berseri sebagai alternatif strategi ajar tulis, bukan cuma teks naratif, tapi juga teks lain yang butuh kronologi seperti recount atau prosedur. Selain itu, ada peluang kembangkan media ini ke bentuk digital interaktif pakai slideshow, komik digital, atau platform media sosial seperti Instagram sebagai wadah gambar berseri. Apsari (2017) telah mencoba *picture-series on Instagram* sebagai inovasi dan menunjukkan potensi meningkatkan kemampuan menulis naratif siswa melalui media digital. Hal ini menandakan bahwa gambar berseri dapat berkolaborasi dengan teknologi untuk menjangkau gaya belajar siswa milenial. Dari sisi kurikulum, pendekatan berbasis media visual seperti ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran kreatif dan kontekstual. Dukungan sekolah dan kolega guru menjadi peluang untuk berbagi praktik baik (*best practice*), melalui forum KKG/MGMP, sehingga dampak positifnya bisa meluas.

Meski demikian, penerapan gambar berseri juga hadapi sejumlah tantangan (*Threats*) yang perlu diantisipasi sejak awal. Tantangan utama berkait ketersediaan serta mutu media yang digunakan. Kalau guru kesulitan dapat gambar berseri yang selaras materi atau minat siswa,

efektivitas proses belajar bisa berkurang. Penggunaan ilustrasi yang kurang menarik atau tidak relevan berpotensi turunkan perhatian siswa, sehingga tujuan naikin motivasi belajar tidak tercapai optimal. Ketergantungan berlebih pada media visual bisa jadi hambatan kalau tidak diimbangi latihan tulis tanpa bantuan gambar. Kondisi ini berisiko bikin siswa kurang siap atau alami kesulitan tulis teks naratif mandiri tanpa dukungan visual. Tantangan lain muncul dari perbedaan karakteristik siswa bagi sebagian siswa dengan kemampuan visual kurang dominan, paparan gambar terlalu banyak justru timbulkan kebingungan atau ganggu konsentrasi. Oleh karena itu, guru perlu pastikan alur cerita pada gambar dipahami tepat oleh seluruh siswa agar tidak terjadi perbedaan penafsiran yang ujungnya kesalahan dalam penulisan. Dari faktor eksternal, keterbatasan waktu pembelajaran terlebih kalau terjadi pengurangan jam tatap muka serta padatnya tuntutan kurikulum bisa hambat keberlanjutan metode ini, karena tidak selalu tersedia kesempatan lakukan siklus tulis intensif dengan media tambahan. Selain itu, pemanfaatan gambar berseri dalam bentuk digital sangat bergantung pada kesiapan sarana teknologi serta tingkat literasi digital guru dan siswa. Walaupun tantangan ada, identifikasi sejak dini memungkinkan guru susun strategi antisipatif, seperti siapkan alternatif media, biasakan siswa tulis baik dengan maupun tanpa bantuan visual, serta terapkan pengelolaan waktu pembelajaran yang efektif.

H. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media *Picture in Series* mampu meningkatkan kemampuan menulis teks naratif siswa, baik ditinjau dari proses pembelajaran maupun hasil akhir tulisan. Peningkatan tersebut dapat dipahami dengan mengaitkan temuan di lapangan dengan landasan teori serta hasil penelitian terdahulu. Dari aspek proses, pembelajaran menulis menggunakan gambar berseri terbukti mendorong keaktifan dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini tercermin dari perubahan sikap siswa yang pada awalnya kurang percaya diri dan mengalami kesulitan dalam menemukan ide, menjadi lebih antusias dalam mengembangkan cerita serta berani menuliskan gagasan secara runtut dalam bentuk paragraf. Kondisi pra-tindakan, di mana siswa cenderung mengalami kebuntuan ide ketika memulai tulisan, dapat diminimalkan melalui kehadiran alur visual dari gambar berseri yang berfungsi sebagai stimulus dan pemandu dalam menyusun teks naratif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Sucipto et al. (2018) bahwa media gambar berseri memberikan stimulus visual yang membantu siswa membayangkan alur cerita dan mengembangkan ide secara lebih lancar, sehingga siswa tidak lagi merasa kosong ide saat menulis. Siswa di kelas VIII C mengaku lebih mudah menuangkan gagasan karena mereka “melihat” cerita yang hendak ditulis melalui gambar. Selain itu, rasa takut membuat kesalahan berkurang karena fokus siswa terdorong pada isi cerita, bukan semata-mata pada aturan bahasa. Akibatnya, suasana kelas menjadi lebih inklusif dan komunikatif - siswa saling berbagi ide dan

tidak segan bertanya. Hal ini sejalan dengan Putri (2022) yang melaporkan bahwa penerapan gambar berseri dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar menulis siswa secara signifikan. Dengan kata lain, media visual ini berhasil mengubah tugas menulis yang awalnya dianggap sulit dan membosankan menjadi aktivitas yang menyenangkan dan ditunggu-tunggu siswa. Dari pengamatan, setelah menerapkan metode ini, banyak siswa yang justru meminta diberikan cerita bergambar lain untuk ditulis, menunjukkan meningkatnya minat belajar mereka.

Dari aspek produk tulisan, peningkatan kualitas teks naratif siswa sangat terlihat setelah penggunaan media gambar berseri dalam dua siklus. Tulisan siswa berkembang dari yang awalnya pendek dan kurang terstruktur, menjadi lebih panjang, runtut, dan kaya akan unsur naratif. Misalnya, pada akhir Siklus II, sebagian besar cerita siswa sudah memiliki orientasi yang jelas (dengan pengenalan tokoh dan latar), komplikasi yang logis, serta resolusi yang memberikan penyelesaian cerita. Jika dibandingkan dengan tulisan pratindakan, terdapat lompatan kualitatif yang nyata: alur lebih tersusun, kohesi antar-paragraf meningkat, dan ide cerita lebih kreatif. Peningkatan ini didukung oleh data kuantitatif nilai rata-rata yang melonjak dari 65 (pratindakan) menjadi 85 (akhir Siklus II), dan persentase siswa yang tuntas KKM naik drastis dari kurang 40% menjadi di atas 85%.

Dari segi tertentu, temuan kita bahkan memperlihatkan dampak positif tidak hanya pada nilai tetapi juga kompetensi spesifik menulis. Romadlona dan Khofshoh (2023) menemukan bahwa penerapan gambar berseri di kelas VIII mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa hingga sekitar 30%, dengan perbaikan terutama pada kejelasan struktur cerita dan keterlibatan siswa. Temuan tersebut sejalan dengan hasil kita di mana perbaikan paling mencolok memang pada aspek organisasi cerita dan isi tulisan. Demikian pula, Gregoria et al (2015) dan rekan-rekan penelitiannya mengobservasi peningkatan pada aspek isi, organisasi, dan tata bahasa melalui penggunaan *picture in series* hal yang tercermin dalam tulisan siswa SMPN 3 Kramatwatu yang pada akhir siklus mampu menyusun cerita utuh dengan grammar yang lebih baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara empiris, baik penelitian ini maupun studi terdahulu menunjukkan tren yang sama media gambar berseri efektif memperbaiki proses (motivasi, partisipasi) dan produk (kualitas teks) dalam pembelajaran menulis naratif.

Keberhasilan strategi *Picture in Series* ini dapat dijelaskan pula melalui kacamata teori belajar dan bahasa. Dari perspektif teori pembelajaran kontekstual dan visual, penggunaan gambar berurutan memberikan Scaffolding yang konkrit bagi siswa. Menulis narasi menuntut kemampuan membayangkan rangkaian peristiwa secara runtut di sinilah gambar berseri berperan sebagai jangkar visual yang memandu alur pikir siswa. Aziezah (2021) menjelaskan bahwa media *Picture in Series* efektif meningkatkan keterampilan menulis berbagai jenis teks karena secara alami menyajikan urutan peristiwa yang membantu siswa menyusun dan mengembangkan ide

tulisan. Visualisasi peristiwa yang kronologis memberikan clue bagi siswa tentang apa yang terjadi selanjutnya, sehingga mereka tidak tersesat dalam alur cerita. Selain itu, gambar dapat merangsang proses berpikir dan imajinasi siswa.

Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut terbukti siswa yang sebelumnya buntu dapat menulis lebih lancar ketika melihat visual tiap adegan cerita. Hal ini juga mendukung konsep dual coding (Paivio, 2023) yang menyatakan bahwa kombinasi informasi visual dan verbal bisa meningkatkan pemahaman dan ingatan. Siswa SMP yang pada umumnya memiliki gaya belajar visual-kinestetik merasa terbantu dengan hadirnya elemen gambar yang membuat abstraksi cerita menjadi nyata. Tak hanya itu, media gambar berseri mendorong keterlibatan aktif siswa. Siswa tidak lagi pasif menerima materi, tapi ikut membangun cerita dengan interpretasi mereka sendiri terhadap gambar. Proses ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna (*meaningful learning*) karena siswa mengalami sendiri bagaimana ide terbentuk dari konteks visual. Marbun et al. (2024) menegaskan bahwa tanpa pengalaman belajar yang menarik dan bermakna, siswa cenderung kehilangan kepercayaan diri dalam menulis. Temuan kita menunjukkan bahwa dengan memberikan pengalaman yang menarik melalui media visual, kepercayaan diri siswa dapat dipulihkan dan bahkan ditingkatkan. Siswa merasa *achieved* ketika mampu menyelesaikan sebuah cerita, apalagi cerita tersebut lahir dari imajinasi mereka sendiri yang dipicu oleh gambar.

Dari uraian di atas, pembahasan dapat dirangkum bahwa penerapan media gambar berseri membawa dampak positif dilihat dari berbagai sudut. Secara akademis, metode ini efektif meningkatkan kemampuan menulis naratif, memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, dan konsisten dengan teori serta penelitian sebelumnya. Secara praktis, proses pelaksanaan tindakan ini mengungkap bahwa faktor kunci keberhasilan adalah engagement siswa. Ketika siswa terlibat penuh, baik secara intelektual maupun emosional, dalam kegiatan menulis (seperti saat mengamati gambar dengan rasa ingin tahu tinggi dan menuangkan ide dengan antusias), hasil belajarnya meningkat signifikan. *Media Picture in Series* berhasil membangkitkan *sense of storytelling* dalam diri siswa sesuatu yang kadang sulit dicapai dengan metode konvensional. Pembelajaran menulis yang biasanya bersifat abstrak (hanya teks) menjadi lebih konkrit dan kontekstual, sehingga siswa belajar melalui pengalaman visual. Terkait hasil produk tulisan, peningkatan kualitas menulis siswa di penelitian ini juga memberi implikasi bahwa pendekatan yang menekankan pemahaman struktur melalui stimulus visual lebih efektif daripada sekadar penjelasan teoretis. Siswa tidak hanya diberi tahu unsur naratif, tetapi diperlihatkan alur naratif sehingga mereka dapat menirunya dalam karya tulis. Peran media visual di sini sangat vital sebagai jembatan antara imajinasi dan realisasi ide dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa strategi pengajaran menulis berbasis *Picture in Series*

merupakan inovasi pedagogis yang patut dipertimbangkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya untuk meningkatkan keterampilan menulis naratif di tingkat SMP.

I. Keterbatasan Penelitian:

Penelitian ini hanya dilakukan di satu kelas, sehingga hasilnya belum bisa digeneralisasi luas tanpa hati-hati. Selain itu, tindakan yang terbatas dua siklus bikin peningkatan kemampuan menulis siswa belum capai potensi penuh. Oleh karena itu, kemungkinan hasil lebih signifikan bisa didapat kalau kegiatan latihan dan umpan balik diberikan terus-menerus dalam jangka waktu lebih panjang.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan media *Picture in Series* (gambar berseri) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks naratif siswa kelas VIII C SMPN 3 Kramatwatu. Peningkatan tersebut terlihat baik dari aspek kualitas hasil tulisan maupun dari proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Dari segi kualitas tulisan, siswa menunjukkan perkembangan yang nyata dalam menyusun struktur naratif secara lengkap, mulai dari orientasi, komplikasi, hingga resolusi. Selain itu, penggunaan kosakata menjadi lebih bervariasi dan kesalahan tata bahasa, khususnya dalam penggunaan past tense, cenderung berkurang setelah pelaksanaan dua siklus tindakan. Peningkatan nilai rata-rata kelas yang melampaui KKM serta tercapainya ketuntasan belajar oleh sebagian besar siswa menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian, yaitu peningkatan kemampuan menulis minimal 15% dan ketuntasan klasikal $\geq 75\%$, telah tercapai dengan baik. Dari aspek proses pembelajaran, suasana kelas mengalami perubahan yang positif menjadi lebih aktif, interaktif, dan kondusif. Siswa yang pada awalnya pasif dan kurang percaya diri dalam menulis, melalui bantuan stimulasi visual berupa *Picture in Series* (gambar berseri), menjadi lebih antusias dan berani mengemukakan ide. Keterlibatan siswa dalam diskusi, kerja sama dalam mengembangkan alur cerita, serta sikap positif terhadap kegiatan menulis menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada pengalaman belajar yang bermakna. Peningkatan motivasi dan partisipasi siswa ini menjadi nilai tambah yang penting, karena kegiatan menulis yang sebelumnya dianggap sulit dan membosankan berhasil diubah menjadi aktivitas kreatif yang menyenangkan. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini membuktikan bahwa media *Picture in Series* berperan efektif sebagai alat bantu visual dalam pembelajaran menulis teks naratif. Media ini mampu menjembatani imajinasi siswa dengan kemampuan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan yang runtut dan koheren. Secara keseluruhan, penerapan media *Picture in Series* tidak hanya berdampak pada aspek kognitif siswa berupa peningkatan kemampuan menulis, tetapi juga pada aspek afektif, seperti minat belajar dan

kepercayaan diri, sehingga menciptakan pengalaman pembelajaran menulis yang utuh dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, T., Leborg, R., & Program, P. E. (2016). Improving Students ' Ability In Writing Narrative Text By Using Picture Series For The Eight Grade Students. 1–10.
- Apsari, Y. (2017). The Use of Picture Series in Teaching Writing Recount Text. *Eltin Journal: Journal of English Language Teaching in Indonesia*, 5(2), 51–56. <https://doi.org/10.22460/eltin.v5i2.p51-56>
- Aziezah, R. K. (2021). Penggunaan Media Gambar Seri sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Cerita pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 2(1), 118–124. <https://doi.org/10.53624/ptk.v2i1.56>
- Cindy, K., Pradnya, A., & Suniasih, N. W. (2024). Model Pembelajaran Picture and Picture Berbantuan Media Gambar Seri terhadap Keterampilan Menulis Narasi Siswa. 4(1), 42–50.
- Dewi, E. M. P., Qamaria, R. S., Widiastuti, A. A., Widyatno, A., Marpaung, J., Ervina, I., & Suprihatin, T. (2024). Pendidikan Indonesia Di Era Globalisasi.
- Gregoria, K., Gutiérrez, C., Puello, M. N., Alberto, L., & Galvis, P. (2015). Using Pictures Series Technique to Enhance Narrative Writing among Ninth Grade Students at Institución Educativa Simón Araujo. 8(5). <https://doi.org/10.5539/elt.v8n5p45>
- Harmer, J. (2020). How visual media support EFL writing instruction. *ELT Journal*, 74(3), 289–298.
- Hartati. (2022). The Record of Using Picture Series to Develop Students' Writing Skills.
- Karim. (2022). Picture Series in Teaching Writing Skills: A Literature Review.
- Karim, P. A. (2022). Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Narrative Melalui Pictures Series Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Marisa. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 655(2), 655–662. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas>
- Kholis, M. N., Sucipto, S., & Firliana, R. (2018). Sistem Pendukung Keputusan Penerimaan Santri Baru Di Pondok Modern Al-Islam Kapas Sukomoro Nganjuk Jawa Timur Menggunakan Metode Topsis. *Jurnal Sistem Informasi*, 10(1), 1503–1514.
- Marbun, N., Sinaga, A. R., & Purba, C. N. (2024). The Effect of Picture Series on Students Writing Ability in Narrative Text at Grade VIII of SMP Negeri 10 Pematang Siantar. 4, 12060–12073.
- Mayer, R. E. (2017). Using multimedia for e-learning. *Journal of Computer Assisted Learning*, 33(5), 403–423. <https://doi.org/10.1111/jcal.12197>
- McTaggart, K. dan. (2017). Effect of Using Picture Series on the Indonesian EFL Students' Writing Ability Across Learning Styles.
- Nurani, N., & Prihatni, Y. (2023). Educational Technology for Elementary School dan keterampilan menulis teks narrative The application of picture series to improve the motivation and. 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.33292/edutest.v1i21>
- Paivio, A. (2023). Imagery and Verbal Processes. Holt, Rinehart and Winston.
- Prayogo, E. R. (2021). Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Inggris Pada Teks Naratif Fairytale Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Round Table Dengan Picture Series Siswa Kelas IX A SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember. 2021(13), 220–225.
- Putri. (2022). Using Picture Series to Improve the Ability of the Students Writing Recount.
- Rahayu, M., & Rommy, A. R. (2024). Meningkatkan Keterampilan Menulis Menggunakan Media Interaktif pada Siswa Kelas II SDN 25 Palu. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 165–179.
- Romadlona, H. M., & Khofshoh, Z. A. (2023). The Effectiveness Of Using Picture Series Media On Student ' S Writing Narrative Tex T. 05(01), 30–35.

- Salleh, N. M., & Aiman, M. S. (2015). Improving the Quality of Pupils' Response in Science Inquiry Teaching: a Participatory Action Research. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 1310–1316. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.482>
- Sari, D. P., & Putra, A. (2021). The use of picture series to improve students' narrative writing skill. *Journal of English Language Teaching*, 10(2), 145–154.
- Savira, L. S. (2025). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Narasi Dengan Media Gambar Berseri. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.36636/primed.v5i1.4718>
- Sucipto, S., Hariawan, F. B., Nurita, V., & Tammam, A. G. (2018). Functional Database in Gateway-based Price Service System [Basis Data Fungsional dalam Sistem Pelayanan Harga berbasis Gateway]. *Buletin Pos Dan Telekomunikasi*, 16(2), 101. <https://doi.org/10.17933/bpostel.2018.160203>
- Swarastuti, A. (2019). The Impact Of Picture Series Towards Students' Ability In Writing Narrative Text.
- Tahsinia, J., & Gambar, M. (2023). Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Stit Rakeyan Santang. 10–18.
- Wahyuni. (2023). Enhancing Students Narrative Writing Skill Through Picture Series and Dialogic Feedback.